



BAB 2

Tauhid Kedamaian: Beriman dan Berdamai dalam Keragaman Agama Masyarakat Nusantara

Moh. Rivaldi Abdul

A. Ekspresi Ketahuidan di Tengah Keragaman Agama

Sekelompok siswa Muslim di salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Bolaang Mongondow Selatan, Sulawesi Utara, didapati mem-permainkan salib yang menjadi simbol agama bagi umat Kristiani. Mereka berjalan-jalan mengelilingi kelas sambil membuat simbol-simbol yang seakan-akan mirip salib. Kabar ini penulis dengar dari teman yang menjadi guru di sekolah itu. Laku seperti ini mungkin nampak biasa saja, tetapi tidak boleh dibiarkan dan harus diberi pengarahannya sebab hal seperti ini dapat menumbuhkan benih-benih sikap ketidakhormatan terhadap mereka yang berbeda keyakinan agama.

M. R. Abdul

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *e-mail*: rivaldiabdul2@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Abdul, M. R. (2023). Tauhid kedamaian: Beriman dan berdamai dalam keragaman agama masyarakat nusantara. Dalam M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Ed.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (19–41). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.904.c738 E-ISBN: 978-623-8372-27-0

Kasus intoleransi oleh kelompok muslim sebenarnya kita harus akui sudah banyak terjadi di tempat lain dan dalam bentuk lain, yang bahkan lebih serius. Pada bulan Maret kemarin, misalnya, di Kulon Progo, Yogyakarta, sekelompok ormas Islam mendesak pihak pengurus Rumah Doa Sasana Adhi Rasa St. Lendah, untuk menutup patung Bunda Maria yang menjadi salah satu simbol keagamaan bagi umat Katolik. Mereka menginginkan patung tersebut ditutup, bahkan kalau boleh dirobokkan sebab bagi mereka keberadaannya mengganggu kekhusyukan dalam beribadah (Ridhwan, 2023).

Kasus lain, misalnya, pada akhir tahun 2021 di Lampung, tepatnya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Tulang Bawang, terjadi persekusi ibadah Natal. Sekelompok muslim mendobrak masuk dalam gereja, dan mempertanyakan ijin menjalankan ibadah Natal umat kristiani di sana (Hariqo, 2021). Ijin-ijin yang mereka pertanyakan sebenarnya hanya bumbu untuk memperkuat laku intoleransi. Mereka pada dasarnya ingin menghentikan pelaksanaan ibadah Natal sebab bagi mereka itu sangat mengganggu, bahkan dipandang sebagai aktivitas yang bakal merusak keimanannya. Oleh karena itu, berbekal semangat menggebu yang *keliru* untuk menjaga iman dan membela Islam, mereka sedikit pun tidak mempertimbangkan kedamaian ruang beragama bagi pemeluk agama lain dan lebih memilih memper-turutkan nafsu mayoritanisme¹ untuk mempersekusi umat agama lain yang tengah menjalankan ibadahnya.

Atas nama iman, sebagian muslim seakan-akan kehilangan rasa hormat terhadap pemeluk iman yang lain. Perbedaan agama sering dijadikan justifikasi terhadap laku kekerasan. Dalam hal ini, kelompok Islam radikal sering menampakkan Islam sebagai agama eksklusif, yang seakan-akan tidak bisa menerima kehadiran penganut agama lain untuk hidup berdampingan secara damai (Millati, 2022). Bagi mereka, Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan harus terus dibenarkan, termasuk bagian dari membenarkan keimanan itu

¹ Sikap meniranisasi diri sebagai pihak yang paling kuasa, dan memandang pihak lain yang minoritas tidak boleh mengekspresikan laku beragama yang menyerupai, apalagi sampai melebihi, ekspresi keberagaman kelompoknya yang mayoritas.

adalah dengan tidak membiarkan praktik-praktik peribadatan yang menyalahi ketauhidan.

Oleh karena itu, bagi kelompok Islam radikal, tindakan-tindakan intoleransi yang mereka lakukan, justru diyakini merupakan bagian dari membenarkan ekspresi keimanannya. Bahkan, kalau mereka tidak melakukannya, malah merasa bersalah dalam keimanannya. Keterjebakan pada nafsu *truth claim* (klaim kebenaran) seperti itu, sadar atau tidak, membuat ekspresi keberislaman malah menjadi biang perpecahan antarumat beragama di Indonesia (Millati, 2022). Dalam hal ini, keyakinan bahwa Islam sebagai agama yang benar, tidak membawa dampak pada penyebaran rahmat ke seluruh alam layaknya visi Islam itu sendiri untuk menebar rahmat ke seluruh alam (Q.S. al-Anbiya' [21], 107, t.t.).² Sebaliknya, Islam malah dijadikan kambing hitam untuk membenarkan laku kekerasan atas nama agama. Ekspresi keberislaman seperti ini jelas sangat jauh dari watak Islam yang mengedepankan laku beragama dengan ekspresi yang *friendly face* (wajah yang ramah) terhadap nonmuslim. (Maarif, 2018).

Sebagaimana pandangan Charles J. Adams (1979) bahwa aspek *inward experience* (pengalaman ke dalam/keimanan) dan *outward behavior* (tingkah laku ke luar/pengamalan/ekspresi) dalam beragama itu saling terhubung. Keimanan merupakan nafas dalam pengamalan agama dan laku beragama berangkat dari ekspresi keimanan itu sendiri. Artinya, seperti apa Tuhan yang kita imani itu juga memberi dampak terhadap watak ekspresi beragama kita. Berdasarkan konsep ini, berbagai laku intoleransi yang dilakukan oleh kelompok radikal dapat diasumsikan sebagai bagian dari ekspresi keimanan mereka. Mereka lebih memandang Tuhan sebagai pencipta neraka yang tidak kenal ampun daripada sebagai pencipta surga Yang Maha Pemberi rahmat. Dengan demikian, kelompok Islam radikal, dalam ekspresi keagamaannya di tengah perbedaan agama, lebih mendahulukan watak kekerasan sebagai hamba Tuhan yang menciptakan neraka

² Firman Allah Swt.: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Nabi Muhammad SAW), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 107).

daripada watak kerahmatan sebagai hamba Tuhan yang menciptakan surga.

Tentu ekspresi keimanan Islam yang demikian wajib kita pertanyakan. Apakah ekspresi iman Islam adalah memang seperti itu? Apakah Tuhan yang kita imani adalah Tuhan yang menghendaki hamba-Nya untuk melakukan kekerasan terhadap mereka yang tidak mengimani-Nya? Apakah ketauhidan memang menjadi akar masalah yang mendorong untuk tidak menghormati orang yang berbeda agama? Ini bukan berarti penulis mengajak untuk meragukan eksistensi Tuhan dan mengatakan bahwa kita menyembah Tuhan yang berbeda. Tidak. Umat muslim menyembah Tuhan yang sama, yaitu Allah Swt. Yang Maha Esa. Namun, kita perlu sedikit merenungi seperti apa selama ini kita menggambarkan Allah itu sebagai Tuhan. Muslim menyembah Tuhan yang sama. Dia yang menciptakan surga dan neraka. Itulah Allah yang sama-sama kita sembah. Namun, seperti apa cara kita menghayati sosok-Nya dalam keimanan kita, itu akan memberi dampak ekspresi keislaman yang berbeda.

Jika kita berkaca dari pengertian Islam sendiri yang secara bahasa adalah perdamaian, dan visi Islam, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiyaa' Ayat 107, adalah menebarkan rahmat (kasih sayang) ke seluruh alam, maka dua hal itu cukup untuk menegaskan bahwa Islam tidak membenarkan, bahkan melarang menyakiti pemeluk agama lain (Kodir, 2022). Oleh karena itu, jawaban pendek dari berbagai pertanyaan pada paragraf sebelumnya adalah *tidak*. Ekspresi iman Islam yang lurus itu tidak mendorong pada laku intoleransi sebab Tuhan yang kita imani bukan Yang Maha Jahat. Ketauhidan seharusnya tidak mendorong kita untuk melakukan kejahatan kepada pemeluk agama lain.

Ekspresi ketauhidan harus menjadi pendorong perdamaian untuk mewujudkan misi Nabi Muhammad SAW dan bukan sebaliknya, menjadi alat pendorong laku intoleransi, persekusi, ataupun kekerasan kepada umat agama lain. Jika watak ketauhidan dalam diri malah mendorong laku beragama pada ekspresi kekerasan terhadap pemeluk agama lain, kita perlu bertanya-tanya, barangkali ada yang keliru

dalam keimanan kita. Oleh sebab itu, kita perlu mengecek lagi Tuhan yang kita imani sebenarnya seperti apa dan kira-kira menghendaki apa. Apakah Dia Maha Pemarah dan menghendaki kemarahan atau Maha Pengasih dan menghendaki kasih terhadap seluruh manusia termasuk manusia yang tidak mengimani-Nya?

Artikel ini mendedahkan bagaimana ketauhidan mendorong pada ekspresi beragama yang ramah terhadap pemeluk agama lain dan tidak menampakkan ekspresi marah terhadap orang yang berbeda agama. Melalui jalan dialog, berbagai pandangan seputar ketauhidan dari para ulama dan pemikir, penulis melakukan upaya konstruksi cara pandang iman Islam yang sepatutnya mendorong muslim untuk menghormati nonmuslim. Iman yang memungkinkan kita untuk berdamai dengan pemeluk iman yang lain adalah sebuah prinsip keimanan, yang dapat kita sebut sebagai tauhid kedamaian.

B. Keterhubungan Iman dan Ekspresi Beragama

Ketauhidan bukan sekadar soal kepercayaan yang menjadikan kita berlabel Muslim, melainkan juga tentang dorongan yang menghantarkan kita pada manifestasi visi Islam sebagai penebar rahmat (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 107, t.t.). Dalam hal ini, sikap itu ialah menebarkan kasih kepada umat manusia meskipun manusia itu memeluk agama selain Islam (Abdul, 2022). Ini sejalan dengan pandangan Gus Dur (2006), ia melihat bahwa perbedaan keyakinan seharusnya tidak membatasi umat muslim untuk bekerja sama serta hidup rukun dalam damai dengan pemeluk agama lain, terlebih jika itu menyangkut kepentingan kemanusiaan. Prinsip keberislaman seperti ini yang kiranya menjadikan Gus Dur sebagai sosok muslim yang mampu menampakkan ekspresi keberislaman yang tidak hanya ramah, tetapi juga (yang) mengayomi nonmuslim. Bahkan, Gus Dur tidak hanya menjadi sosok muslim yang mengedepankan toleransi, tetapi juga menjadi sosok yang kukuh membela minoritas nonmuslim.³ Dalam

³ Pembelaan Gus Dur terhadap minoritas, misalnya, tampak pada keberpihakan-nya kepada umat Konghucu agar mereka juga mendapatkan ruang beragama yang adil di negeri ini. Konsistensi pembelaan yang membuat Gus Dur kemudian

ajaran ketauhidan yang Gus Dur pahami, keimanan sejatinya mendorong laku beragama yang menebarkan kasih kepada seluruh manusia meskipun manusia itu tidak memeluk agama Islam.

Dalam pandangan Gus Dur (1999), ajaran agama—baik itu aspek yang paling mendalam yang sangat doktriner (keimanan) maupun ajaran-ajaran praktis (menyangkut ekspresi beragama)—itu membentuk tingkah laku penganutnya. Penjelasan Gus Dur ini sedikitnya mengindikasikan bahwa ada aspek *yang dalam* dan *ekspresif* dalam beragama. Nur Kholik Ridwan (2019) dalam pendedahannya terkait ajaran Gus Dur membahasakan ajaran ketauhidan Gus Dur ini dengan dua aspek yang saling terhubung, yaitu *aspek ke dalam* dan *aspek ke luar*. Konsep sederhana ini kiranya tidak jauh berbeda dengan cara pandang Charles J. Adams (1979), yang memandang bahwa dalam beragama terdapat aspek *inward experience* (pengalaman ke dalam/keimanan) dan *outward behavior* (tingkah laku ke luar/pengamalan/ekspresi). Keduanya saling terhubung. Keimanan menjadi nafas dalam pengamalan agama dan laku beragama merupakan bagian dari ekspresi keimanan itu sendiri.

Jika berdasarkan pada pandangan di atas, cara kita menghayati iman sejatinya akan berdampak pada ekspresi keberislaman, yang bisa jadi menampilkan wajah Islam ramah yang menghormati perbedaan atau justru menampilkan wajah Islam marah yang tidak segan melakukan berbagai perbuatan intoleransi. Oleh karena itu, meluruskan iman atau membenarkan cara kita menghayati sosok Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang adalah penting, agar ekspresi Islam yang kita tampilkan menjadi ekspresi yang selaras dengan sifat Tuhan yang kita sembah, yaitu ekspresi beragama yang menebar kasih dan bukan ekspresi beragama yang keliru dengan mengira kekerasan terhadap nonmuslim merupakan bagian dari membela agama, yang berasal dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

dikenang sebagai Bapak Tionghoa Indonesia. Hal itu dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, yang umumnya beragama Konghucu, sebagai bagian dari penghormatan mereka terhadap jasa Gus Dur yang amat luar biasa kepada orang Tionghoa Indonesia.

Gus Dur (2006) termasuk sosok yang mengkritik laku meredusir agama seakan-akan hanya berupa keimanan atau keyakinan belaka, dan melupakan dimensi sosial seperti ekspresi beragama yang menebar rahmat. Pandangan Gus Dur ini sejalan dengan Charles J. Adams (1979) yang memandang bahwa Islam tidak boleh hanya dipahami sebagai satu hal, soal keimanan saja. Akan tetapi, perlu dilihat sebagai banyak hal yang saling terhubung, seperti soal keimanan dan juga praktik peribadatan, tradisi, akhlak dalam bersosialisasi, dan sebagainya (yang menyangkut ekspresi keberislanan). Dalam hal ini, ekspresi keberislanan itu seharusnya menampilkan wajah Islam sebagai pengayom—dalam arti laku berislam yang mampu menjalin hubungan baik dengan nonmuslim. Iman seorang muslim sendiri mengajarkan bahwa Islam adalah penebar rahmat bagi umat manusia, termasuk kaum nonmuslim. Dalam iman, kita meyakini Allah adalah *sumber segala sumber* dan rahmat di alam raya ini. Dengan demikian, keimanan kepada Yang Maha Pengasih itu sepantasnya membawa pada ekspresi beragama yang menebar kasih. Sebagaimana Gus Dur (t.t.) berada pada tingkat ketauhidan ini, seorang Muslim seharusnya menyadari bahwa keyakinan tauhid mesti mewujudkan dalam kecintaan kepada sesama manusia.

Dalam konsep ini, ketauhidan tidak semata soal keimanan, tetapi juga menyangkut ekspresi atau laku beragama. Berdasarkan penjelasan Charles J. Adams (1979), ekspresi beragama itu adalah ranah eksternal, fenomena sosial yang tampak dan lahir atas aspek sejarah agama dalam masyarakat beragama, sedangkan iman merupakan aspek internal, tidak terlukiskan, transenden, dan termasuk dimensi privat dalam kehidupan beragama. Meskipun memiliki ranah masing-masing, keduanya berada dalam satu pertalian yang tidak terpisahkan antara satu dan lainnya. Mereka tidak mampu eksis secara independen. Iman menjadi nafas dalam ekspresi beragama dan ekspresi beragama itu sendiri merupakan penampakan eksternal terhadap aspek iman yang internal.

Jadi, baik ekspresi beragama maupun iman, keduanya saling terhubung. *Yang berekspresi* merupakan keluaran dari sesuatu yang ada dalam domain *iman*. Oleh karena itu, kita harus benar-benar

mengetahui dan menghayati siapa *Dia*, yang menjadi masukan pada domain yang mendalam itu. Dalam hal ini, apa kita meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Tuhan itu Maha Pengasih atau justru kita menghibab kasih Tuhan karena ego *truth claim* semata. Kemudian, hal itu membuat kita keliru dengan berprasangka bahwa Tuhan Maha Pemarah terhadap manusia yang tidak mengimani-Nya. Betapa penghayatan iman seorang Muslim itu dapat memengaruhi ekspresi keislamannya.

Setiap Muslim tentu mengimani Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ekspresi dari iman Islam seharusnya mewujudkan dalam watak Islam ramah yang menghormati perbedaan. Oleh karena itu, ekspresi keberislaman sudah seyogianya ialah sikap menebar kasih dan bukan kekerasan sekalipun itu terhadap nonmuslim. Namun, jika yang kita tampilkan adalah ekspresi Islam marah, itu seolah-olah menggambarkan kalau kita meyakini Tuhan yang suka marah-marah, padahal kita semua tahu bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Pengasih terhadap seluruh ciptaan-Nya. Berdasarkan pandangan sederhana ini, tidak berlebihan jika mengatakan bahwa mengedepankan toleransi merupakan bagian dari wujud justifikasi keimanan yang lurus kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sebaliknya, memperturutkan nafsu intoleransi merupakan pengingkaran terhadap sifat kasih sayang Tuhan.

Jadi, dalam kerangka pikiran ini, laku intoleransi yang sering kali dibungkus dengan narasi bela agama, justru menyalahi keimanan kepada Allah Yang Maha Pengasih terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, laku menebar kasih meskipun terhadap nonmuslim merupakan manifestasi dari keimanan yang lurus kepada Allah Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, kita harus meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih menghendaki cara beragama yang juga menebar kasih. Untuk itu, toleransi merupakan bagian dari perwujudan ketauhidan dalam laku beragama. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Gus Dur (2006), "Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang, termasuk kaum nonmuslim." Kesadaran seperti ini sangat penting dalam mengedepankan ekspresi keberislaman yang menebar kasih.

Bagi umat muslim, Islam bukan hanya sekadar agama yang berupa ritual penyembahan, melainkan juga agama yang berhubungan dengan peradaban dan orientasi hidup di dunia (laku kehidupan) (Charles J. Adams, 1979). Sebagaimana yang Gus Dur (2006) ajarkan, Islam sesungguhnya merupakan agama yang mengajarkan laku kehidupan tanpa kekerasan. Oleh karena itu, dalam berislam seorang muslim seharusnya mengedepankan sikap menebar kasih dan bukan malah sebaliknya. Jadi, ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain, kita tidak perlu melakukan laku intoleransi sebab Tuhan Yang Maha Pengasih tidak menghendaki kekerasan sekalipun terhadap nonmuslim. Berdasarkan konsep tauhid kedamaian ini, sikap menghormati agama lain dan mengedepankan akhlak baik kepada nonmuslim adalah bagian dari ekspresi keimanan yang lurus. Sebaliknya, menghina agama lain dan berlaku kasar kepada pemeluknya, justru menyalahi nilai ketauhidan yang memiliki semangat kedamaian. Cara pandang ini sejalan dengan firman Allah Swt.: “Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan” (Q.S. al-An’an: 108, t.t.).

Jadi, dalam konsep tauhid kedamaian, Islam mengajarkan untuk mengimani dan mencintai Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ajaran ini membawa kita pada pemahaman bahwa rahmat Tuhan mencakup seluruh umat manusia sekalipun manusia itu tidak mengimani-Nya. Keimanan seperti ini kemudian mewujudkan dalam laku beragama yang *berekspresi* berupa Islam ramah yang menghormati perbedaan. Konsep tauhid kedamaian seperti ini yang membawa pada pengamalan Islam ramah bukan marah. Konsep ini sangat penting untuk dibumikan dalam masyarakat Nusantara yang majemuk. Penulis jadi ingat dengan ajakan Buya Syafii (Maarif, 2018) untuk “*Creating an Islam in Indonesia that shows a friendly face...*” (Menciptakan Islam di Indonesia yang menampilkan wajah ramah). Agar di tengah keberagaman masyarakat Nusantara ini, umat muslim mampu tampil sebagai penyebar rahmat, baik kepada sesama muslim maupun kepada nonmuslim.

C. Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Isi ruang iman kita, sebagaimana penjelasan pada subpembahasan sebelumnya, merupakan unsur yang sangat penting dalam menghasilkan ekspresi beragama yang mampu menghormati pemeluk agama lain. Dalam hal ini, ramah atau marah watak keislaman kita, itu turut dipengaruhi oleh penggambaran *Dia* yang kita imani.

Sesekali kita perlu mempertanyakan dalam iman kita, apakah Tuhan yang kita imani adalah Tuhan yang menghendaki hamba-Nya untuk melakukan kekerasan terhadap mereka yang tidak mengimani-Nya? Bukankah Dia adalah Tuhan yang tetap mengasih seluruh manusia, baik muslim maupun nonmuslim? Jawaban atas pertanyaan itu akan sangat berdampak pada laku beragama kita, khususnya terhadap relasi kita dengan pemeluk agama lain.

Jika kita ingin bertanya seperti apa Allah itu, apakah Dia Tuhan yang hanya baik kepada yang mengimani-Nya atau kepada semua manusia yang diciptakan-Nya, jawaban akan pertanyaan ini secara sederhana tergambar dalam sebuah kalimat yang sangat ringkas, tetapi memiliki makna yang amat dalam, yaitu *bismi-llāhi ar-rahmāni ar-rahīmi*,⁴ yang sering kita pendekkan istilahnya menjadi basmalah. Jadi, seperti apa Allah yang kita sembah? Allah yang kita sembah adalah Tuhan yang sebagaimana ada dalam penggambaran basmalah.

Sebagaimana penjelasan Kodir (2022), bahwa setidaknya ada dua makna utama dalam basmalah, yaitu kasih dan sayang. Makna ini terkandung dalam kata *ar-rahman* (Maha Pengasih) dan kata *ar-rahiim* (Maha Penyayang). Menurut Quraish Shihab (2013), *ar-rahman* dan *ar-rahiim* adalah dua nama Allah yang amat dominan karena kedua

⁴ Kalimat ini menjadi ayat pertama dalam Surah Al-Fatihah. Meskipun beberapa kalangan tidak memandangnya sebagai bagian dari Surah Al-Fatihah, tetapi banyak ulama yang berpendapat bahwa kalimat basmalah merupakan ayat pertama dari Surah Al-Fatihah. Dalam *Tafsir al-Khazin*, yang memasukkan kalimat basmalah sebagai ayat pertama dari Al-Fatihah, menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang—surah ini terhitung berjumlah 7 ayat dan 2 ayat di antaranya ialah ayat pertama dan ketiga menegaskan kalau Allah adalah Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang..

nama inilah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah dalam kalimat basmalah, kalimat yang selalu mewarnai aktivitas keseharian umat muslim.

Jadi, basmalah menegaskan kepada kita bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang rahman (Maha Pengasih) dan rahim (Maha Penyayang). Nama rahman dan rahim Allah Swt. ini tidak hanya termuat dalam kalimat basmalah, tetapi juga ditegaskan dalam satu ayat ringkas yang hanya berisikan dua nama Allah ini, yakni ayat ketiga dalam Surah Al-Fatihah: *ar-rahmani ar-rahiimi*.

Kalau kita mengambil pendapat bahwa kalimat basmalah adalah bagian dari Surah Al-Fatihah, berarti dalam Surah ini dua kali Allah menegaskan Dirinya sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Oleh karena itu, jika ada orang yang memperkenalkan bahwa Tuhan suka marah-marah, Tuhan menghendaki kekerasan terhadap nonmuslim, dan Tuhan mempunyai berbagai sifat lain yang jauh dari rahman dan rahim, kita perlu memikirkan dan mengecek lagi, Tuhan mana yang dimaksud tersebut. Barangkali yang mengenalkan keliru menghayati Allah atau bukan memperkenalkan Allah sebab kalau yang dimaksud adalah Allah, basmalah dan surah ketiga Al-Fatihah mengabarkan sekaligus menegaskan kepada kita bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁵

Dalam *Tafsir Jalalain* makna ayat ketiga dalam surah Al-Fatihah dijelaskan secara ringkas bahwa Allah mempunyai rahmat yang dikehendaki-Nya bagi orang yang menerimanya (as-Suyuthi dan al-Mahalliy, 1990). *Tafsir al-Khazin* menjelaskan lebih lanjut bahwa *ar-rahman* bermakna Dia adalah pemberi. Dalam hal ini, kita jangan membayangkan pemberian nikmat-Nya sebagaimana nikmat yang

⁵ Tentu tidak hanya 2 ayat dalam Surah Al-Fatihah ini yang menegaskan Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tetapi juga ada banyak ayat-ayat lainnya dalam Al-Qur'an, misalnya, "Katakanlah (Nabi Muhammad SAW), 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Q.S. Az-Zumar [39]: 53). Bahkan, surah ke-55 dalam Al-Qur'an secara khusus menggunakan *title* dari nama *ar-rahman*-Nya Allah Swt.

datang dari manusia karena rahman Allah itu sendiri tidak terbayangkan oleh manusia. Kemudian, *ar-rahiim* bermakna Dia pemberi, yang pemberian nikmat-Nya masih dapat kita bayangkan sebagaimana nikmat yang juga bisa diberikan oleh manusia. Dalam makna *Tafsir al-Khazin* ini, sifat rahman adalah semata milik Allah dan tidak untuk selain-Nya, sedangkan sifat rahim merupakan sifat Allah yang juga dapat ada pada diri manusia (al-Khazin, 1995). Sepatutnya orang yang mengaku menyembah-Nya mengupayakan sifat rahim (penyayang) menyala dalam dirinya dan sedapat mungkin mematikan kebencian dalam dirinya, termasuk kebencian terhadap nonmuslim.

Quraish Shihab (2013) juga menjelaskan sebuah pendapat terkait dua nama Allah ini. Kata rahman menunjuk kepada Allah dari sudut pandang bahwa Dia mencurahkan rahmat secara faktual. Sementara itu, rahmat yang disandang-Nya dan yang melekat pada diri-Nya menjadikan Dia berhak menyandang sifat rahim sehingga dengan gabungan kedua kata ini tergambarlah kalau Allah itu rahman. Ia mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya karena Dia adalah rahim, yang memiliki sifat rahmat.

Tiga pandangan di atas mengenai nama rahman dan rahim Allah Swt. pada dasarnya memberikan makna bahwa Allah adalah Tuhan yang menghendaki rahmat, kasih, sayang, dan segala kebaikan-Nya kepada orang yang menerimanya. Pertanyaannya, siapakah orang-orang yang menerima atau yang merasakan rahmat Allah Swt.? Apakah rahmat Allah hanya bagi umat muslim, sedangkan bagi mereka yang tidak mengimani-Nya tidak mendapatkan rahmat dari-Nya?

Imam al-Khazin (1995) menjelaskan bahwa *laa yatashawwar* (jangan membayangkan) rahman Allah itu sebagaimana yang dapat diberikan oleh manusia. Pada hakikatnya, rahman Allah memang tidak terbayangkan oleh manusia. Artinya, kasih (rahman) dan sayang (rahim) Allah itu sejatinya sangat luas dan tidak terbatas, termasuk tidak dibatasi oleh perbedaan agama. Pandangan ini sejalan dengan Muhammad Abduh—sebagaimana dikutip dari penjelasan Quraish Shihab (2013)—yang memandang bahwa rahman adalah rahmat Tuhan yang sempurna yang dicurahkan kepada semua makhluk.

Artinya, dalam kehidupan ini Allah mencurahkan rahmat yang sempurna dan menyeluruh kepada manusia, baik kepada muslim maupun nonmuslim walaupun tidak langgeng secara terus-menerus karena curahan ini terjadi di dunia.

Poin penting yang perlu benar-benar kita catat dan ingat ialah rahmat Allah itu sangat luas dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Bahkan, tidak bisa kita bayangkan kasih-Nya hanya menyentuh umat muslim saja sebab keluasan rahmat Allah yang tidak terbayangkan itu sejatinya juga dicurahkan kepada nonmuslim. Oleh karena itu, tidak elok jika karena memperturutkan ego kebenaran sebagai pemeluk agama yang diridai di sisi-Nya, kita kemudian membatasi rahmat Allah yang tidak terbayangkan luasnya dengan klaim-klaim tidak berdasar bahwa hanya muslim yang dirahmati oleh-Nya, sedangkan nonmuslim tidak. Lagi pula, rahmat Allah itu sangat luas, tidak terbatas, dan tidak terbayangkan.

Ada bukti sederhana bahwa Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada nonmuslim, misalnya, Allah tidak membatasi pemberian oksigen hanya untuk umat muslim dalam kehidupan sehari-hari. Atas kasih-Nya, nonmuslim juga menghirup udara yang sama. Melalui pelajaran sederhana ini, kita perlu berpikir jika Allah tetap memberi kebaikan kepada orang yang tidak mengimani-Nya, misalnya, dalam pemberian oksigen di dunia ini, lantas kenapa kita harus bersikap jahat kepada mereka yang memeluk agama lain. Kita mengimani Tuhan yang mencurahkan rahmat kepada manusia sekalipun manusia itu tidak mengimani-Nya. Sayangnya ego *truth claim* menghibab kita sehingga kita tidak mampu melihat pelajaran sederhana ini dan lebih memperturutkan nafsu laku intoleransi terhadap nonmuslim.

Quraish Shihab (2014) menjelaskan,

Curahan rahmat-Nya menyentuh semua makhluk, baik muslim maupun bukan, yang taat maupun durhaka, bahkan kepada aneka binatang dan tumbuhan. Rahman artinya “Pelimpah rahmat buat semua makhluk dalam kehidupan dunia ini,” karena itu semua mendapat rahmat yang dikehendaki-Nya, termasuk kepada yang berbeda agama, bahkan yang tidak beragama sekalipun.

Jadi, Allah, Tuhan yang kita sembah, adalah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang tetap mencurahkan rahmat-Nya sekalipun itu kepada nonmuslim. Kasih Tuhan ini seharusnya menjadi arah ekspresi keislaman umat muslim di tengah perbedaan agama.

Dalam kesehariannya, umat muslim selalu mengulang-ulang kalimat basmalah. Bahkan, jika dalam sehari kita sama sekali tidak mengucapkan kalimat ini, rasanya agak mustahil: dalam salat, memulai aktivitas, makan dan minum, tidur dan bangun serta berbagai aktivitas lainnya selalu dihiasi dengan kalimat basmalah. Yang pertama bahkan tidak hanya basmalah, tetapi juga sampai mengulang-ulang Surah Al-Fatihah yang di dalamnya dua kali menegaskan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kalimat ini memberikan makna yang besar bagi kehidupan umat muslim. Bahwa kalimat basmalah, sebagaimana penjelasan Kodir (2022), akan bermakna dalam hidup kita jika kita menjalani keberagaman dengan laku beragama yang saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menghormati sekalipun terhadap mereka yang tidak memeluk Islam. Jadi, ada semacam korelasi antara kualitas toleransi umat muslim dan sedalam apa penghayatan dalam imannya kepada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

D. Berdamai dengan Pemeluk Agama Lain

Islam, secara bahasa, bermakna kedamaian. Kata *aslama-yuslim-islam* dapat kita maknai sebagai ketundukan kepada kehendak Allah Swt. agar mendapatkan *salam/salama* (keselamatan) di dunia dan akhirat (Wahyudi, 2019). Sejalan dengan makna Islam secara bahasa, Jasser Auda (2007) menjelaskan bahwa tujuan syariat atau tujuan dari berislam ialah tercapainya *welfare in this life and the after life* (kesejahteraan di dunia ini dan dunia setelahnya). Oleh karena itu, Islam sepatutnya menjadi proses yang menghantarkan kepada keselamatan atau kedamaian. (Wahyudi, 2019). Berdasarkan pengertian Islam sebagai jalan kedamaian ini, kita dapat mengatakan bahwa ketauhidan Islam seharusnya merupakan tauhid yang membawa pada kedamaian dan keselamatan bagi sesama, bukan malah membawa petaka terhadap yang berbeda agama.

Iman yang lurus kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang akan menghasilkan *aspek keluar* atau ekspresi keberislaman berupa laku beragama dari seorang muslim yang berkepribadian baik, yang memiliki hubungan damai dengan sesama manusia (Karim, 2018) kendatipun manusia itu berbeda iman atau agama dengannya. Sayangnya konsep ini seakan-akan bertentangan dengan praktiknya di lapangan. Orang-orang yang mengaku beriman kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, justru menampakkan sikap yang jauh dari menebarkan kasih dalam ekspresi keberagamaannya di tengah perbedaan agama. Para pemeluk agama malah sering kali terjebak dalam konflik antarumat beragama.

Di Indonesia kasus-kasus intoleransi yang dilakukan oleh sekelompok muslim masih kerap terjadi. Misalnya, penutupan Patung Bunda Maria di Rumah Doa Sasana Adhi Rasa St. Lendah yang terjadi di Kulon Progo, Yogyakarta, pada bulan Maret 2023 (Ridhwan, 2023). Ada juga kasus intoleransi yang terjadi pada akhir tahun 2022 di Lampung, tepatnya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Tulang Bawang. Sekelompok muslim melakukan persekusi kepada umat kristiani yang sedang menjalankan ibadah Natal. Mereka mendobrak masuk ke dalam gereja dan mempertanyakan izin menjalankan ibadah Natal umat kristiani di sana (Hariqo, 2021). Selain itu, masih banyak lagi kasus intoleransi lain yang terjadi di negeri ini.⁶ Penulis juga sempat mendengar cerita pada tahun lalu dari seorang teman, yang mengajar di sekolah menengah atas, di sekolahnya didapati

⁶ Dalam tulisan ini penulis fokus membahas kasus-kasus intoleransi yang dilakukan oleh sebagian umat muslim sebab pendedahan dalam tulisan ini masuk pada konteks ketauhidan Islam. Tentu jika melihat realitas secara utuh, tidak hanya ada kelompok muslim yang intoleran, tetapi juga ada kelompok nonmuslim yang intoleran. Kasus, seperti perusakan tempat ibadah umat muslim di Tumulung, Minahasa Utara, pada permulaan tahun 2020 (Prasetyadi, 2020), merupakan satu contoh laku intoleransi nonmuslim. Dengan demikian, semua pemeluk agama perlu benar-benar memahami bahwa narasi agama ramah, bukan hanya untuk muslim saja, melainkan juga untuk semua umat beragama. Jika setiap umat beragama mengedepankan ekspresi beragama yang ramah di tengah perbedaan, slogan seperti yang Buya Syafii (2006) sampaikan, “Bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan,” akan benar-benar mewujudkan dalam kehidupan masyarakat Nusantara yang majemuk.

sekelompok siswa muslim mempermainkan salib yang merupakan simbol agama Kristen. Perbuatan tersebut jelas adalah sikap tidak menghormati keyakinan umat agama lain, yang dalam hal ini adalah umat kristiani.

Laku intoleran menggambarkan bagaimana suatu umat beragama tidak mampu menerima adanya umat yang berbeda agama di sekitarnya. Dalam konteks ini, sekelompok muslim tidak mampu menerima keberadaan nonmuslim di sekitarnya. Dengan keberadaan orang-orang yang melakukan ibadah non-Islam, kebanyakan kelompok Islam radikal itu merasa sangat terganggu, bahkan memandangnya sebagai aktivitas yang bakal merusak keimanan sehingga perlu untuk dihentikan. Dengan berbekal semangat menggebu yang keliru untuk menjaga iman dan membela Islam, kelompok Islam radikal sering kali tidak mempertimbangkan kedamaian ruang beribadah bagi pemeluk agama lain. Mereka lebih memilih mengikuti nafsu mayoritanisme dan ego *truth claim* dalam diri untuk mempersekusi umat agama lain daripada mendahulukan toleransi yang bersumber dari kasih dalam diri. Dalam hal ini, keimanan kepada Tuhan tidak menghasilkan *aspek keluar* berupa ekspresi Islam ramah yang menebar kasih kepada nonmuslim. Sebaliknya, malah menjelma dalam ekspresi Islam marah yang mendahulukan sikap kasar kepada pemeluk agama lain. Tentu tidak ada salahnya untuk kita mempertanyakan apakah ajaran Islam dan keimanan muslim memang menghendaki laku keras terhadap nonmuslim dan mendorong untuk menampilkan ekspresi beragama yang berang terhadap mereka.

Karen Armstrong (2016) dalam tulisannya menjelaskan bahwa berbagai konflik antarumat beragama—seperti kasus penutupan Patung Bunda Maria di Kulon Progo dan persekusi ibadah natal di Lampung—terjadi bukan karena agama, melainkan keserakahan kekuasaan, watak kekerasan, dan ego diri manusia yang menyebabkan ketidakmampuan dalam melihat serta menjaga hubungan baik antar-sesama manusia. Ego sebagai pemeluk iman yang benar (*truth claim*), yang dihiasi watak kekerasan serta dorongan mayoritanisme (tirani mayoritanisme), mendorong kita pada laku beragama yang jauh dari ekspresi ramah terhadap pemeluk iman yang lain.

Pandangan Karen Armstrong juga sejalan dengan Azyumardi Azra (2002), yang menjelaskan bahwa tidak ada konflik antaragama karena agama-agama pada dasarnya mengajarkan kasih, bukan mengajarkan permusuhan. Islam mengajarkan kasih; Kristen mengajarkan kasih; Hindu, Budha, dan Konghucu pun demikian; bahkan juga penghayat kepercayaan. Semua mendorong pemeluknya untuk menampakkan laku kehidupan yang menebar kasih. Oleh karena itu, agama-agama yang mengajarkan kasih itu tidak berkonflik, tetapi umatnyalah yang suka berkonflik. Jadi, adanya bukan konflik antaragama, melainkan konflik *antarumat* beragama. Karena berbagai faktor—bisa ekonomi, politik, ego mayoritanisme, *truth claim*, dan lain-lain—Orang-orang yang memeluk agama berbeda menjadi terhalang dari ajaran kasih terhadap sesama manusia dan menjadi tidak mampu merajut relasi sehat satu sama lain. Akibatnya, lahirlah konflik-konflik antarumat beragama.

Apesnya, dalam konflik antarumat beragama, sebagaimana penjelasan Karen Armstrong (2016), agama sering menjadi objek kambing hitam untuk membenarkan laku kekerasan manusia. Sudah umum kita ketahui bahwa laku intoleransi yang terjadi itu dihiasi oleh narasi-narasi agama yang seakan-akan membenarkan perbuatan kejam terhadap umat yang berbeda agama. Jadi, ajaran agama di-*framing* sedemikian rupa untuk menjustifikasi laku intoleransi. Namun, sekali lagi sebagaimana pandangan Armstrong (2016) dan Azra (2002), sesungguhnya bukan agamanya, melainkan pemeluknya yang bertikai. Dalam hal ini, Islam tidak mengajarkan kekerasan terhadap nonmuslim. Sebaliknya, visi Islam, yang ingin menebar rahmat ke seluruh alam (QS. Al-Anbiyaa' [21]: 107, t.t.), menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW (baca: ajaran Islam) melarang menyakiti semua manusia yang memeluk agama apa pun. (Kodir, 2022).⁷

⁷ Sebuah hadis juga menegaskan bahwa ajaran Islam tidak membenarkan kekerasan terhadap nonmuslim. “Ketika ada seseorang yang bertanya ‘apakah misi utama kerasulan?’ Nabi Muhammad SAW menjawab ‘menyambung persaudaraan, membuat aman dan damai perjalanan, memelihara kehidupan, dan memberantas kemusyrikan’ (H.R. Ahmad, No. 17.290). Pernyataan Nabi ini menegaskan bahwa misi kerasulan selain menyebarkan ketauhidan, juga menguatkan relasi

Larangan menyakiti nonmuslim ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya “Ingatlah bahwa barang siapa yang berbuat zalim kepada warga nonmuslim, atau mengurangi haknya, atau membebani-nya lebih dari kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya, maka aku (Nabi Muhammad saw.) akan menjadi lawannya kelak di hari kiamat” (H.R. Abu Dawud, No. 3.045).⁸

Dalam hal visi Islam, ketauhidan menjadi aspek penting yang menghasilkan ekspresi Islam yang menebar rahmat. Dalam hal ini, keimanan yang lurus kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang jelas tidak mendorong pada ekspresi Islam yang tidak ramah terhadap nonmuslim. Sebaliknya, itu akan mendorong muslim pada laku beragama yang menebarkan kasih kepada nonmuslim. Quraish Shibab (2013) menjelaskan bahwa,

Seseorang yang menghayati (mengimani) bahwa Allah adalah Rahman (Pemberi rahmat) karena Dia Rahim (melekat pada diri-Nya sifat rahmat) akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang sehingga menjadi ciri kepribadiannya. Selanjutnya, dia tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati.

persaudaraan, mewujudkan segala upaya perdamaian, dan membangun kehidupan. (Kodir, 2022). Tentu karena visi Islam adalah menebar rahmat ke seluruh alam (Q.S. al-Anbiyaa' [21]: 107) maka misi kerasulan itu berlaku pada konteks seluruh umat manusia, termasuk juga menyambung persaudaraan dengan non-muslim, menjaga ruang aman nonmuslim, dan memelihara kehidupan damai bersama nonmuslim.

⁸ Kodir (2022) mengomentari hadis ini bahwa Nabi Muhammad saw. melarang menyakiti warga nonmuslim dengan segala bentuk kezaliman dan keburukan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berkata, tetapi juga meneladkan kepada umatnya. Sejak hidup di Makkah, sebelum kenabian, setelah kenabian, dan terus sampai hijrah ke Madinah hingga akhir hayat. Nabi Muhammad saw. memiliki akhlak terpuji sebagai *al-amin*, yaitu orang yang amanah, dipercaya, baik hati, dan suka menolong kepada semua orang, termasuk kepada orang-orang yang tidak beragama Islam.

Jadi, ketauhidan yang lurus tidak membuat seorang muslim menjadi pribadi yang *nafsu* sebagai si paling benar yang berujung pada laku-laku intoleran kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi, ketauhidan yang lurus akan mendorong seorang muslim untuk berdamai dengan nonmuslim. Dia mengimani Tuhan Yang Maha Pengasih maka dia pun berupaya untuk menebarkan kasih,⁹ bukan kekerasan yang dibalut narasi-narasi agama sebagai pembenaran. Quraish Shihab (2013) menjelaskan bahwa keimanan kita dengan mengenal Allah, yakni mengenal sifat atau nama-nama-Nya, dapat membawa muslim pada budi luhur karena keindahan sifat-sifat-Nya akan mendorong seorang pengiman sejati untuk meneladani sifat-sifat Tuhan sekemampuannya sebagai makhluk.

Oleh karena itu, tidak heran jika ajaran Islam mengakui pluralitas manusia, termasuk mengakui kemajemukan dalam berkeyakinan sehingga Islam mensyariatkan toleransi dan sikap moderat terhadap mereka yang berbeda agama. Dalam hal ini, toleransi menjadi semacam keniscayaan Islam itu sendiri, yang merupakan agama dengan visi menebarkan rahmat bagi semesta alam (Millati, 2022). Dengan demikian, sedalam apa penghayatan kita kepada Allah Yang Maha Pengasih, itu berdampak pada ekspresi beragama yang menebar kasih. Jika ekspresi Islam marah yang tampak, boleh jadi itu tanda bahwa penghayatan iman kita kurang mendalam. Sebaliknya, ekspresi Islam, sebagaimana dalam terminologi Buya Syafii (Maarif, 2018), yang mengedepankan ekspresi *friendly face* (wajah ramah) kepada nonmuslim sejatinya berasal dari penghayatan iman yang berkualitas.

Dalam konteks ini, ajakan Buya Syafii (2018), “*Creating an Islam in Indonesia that shows a friendly face...*” (Mewujudkan Islam di Indonesia yang memperlihatkan wajah ramah), itu meniscayakan ajaran tauhid kedamaian. Untuk itu, tauhid sebagai pondasi keber-

⁹ Salah satu hadis Nabi Muhammad saw. yang memperkuat pandangan ini ialah sabda Nabi Muhammad saw. “Tenang, Allah itu Maha Lembut dan mencintai sikap lembut dalam segala hal” (H.R. Al-Bukhari, No. 6.093). Dalam konteks ini, sikap lembut yang dicintai oleh Allah, itu termasuk sikap lembut muslim kepada nonmuslim.

islaman penting dalam melahirkan laku beragama yang toleran terhadap nonmuslim.

Prinsip ketauhidan, yang telah dijelaskan sejauh ini, mendorong kita pada kesadaran laku beragama yang mengedepankan sikap berdamai dengan pemeluk agama lain. Ajaran ketauhidan yang dapat kita sebut sebagai tauhid kedamaian ini penting untuk dibumikan dalam masyarakat Nusantara yang majemuk.

E. Penutup

Ketauhidan bukan sekadar kepercayaan yang menjadikan kita seorang yang berlabel muslim, melainkan juga dorongan yang menghantarkan kita pada ekspresi Islam ramah, yang dapat memmanifestasikan visi Islam sebagai penebar rahmat ke seluruh alam. Dalam hal ini, ada dua aspek yang saling terhubung, yaitu aspek yang *mendalam* atau *inward experience* (pengalaman ke dalam/menyangkut isi ruang iman) dan aspek yang *berekspresi* atau *outward behavior* (tingkah laku keluar/menyangkut ekspresi beragama). Keimanan menjadi nafas dalam pengamalan agama dan laku beragama. Keduanya merupakan bagian dari ekspresi keimanan itu sendiri. Sejauh apa kita menghayati iman dalam diri, sejatinya itu akan berdampak pada ekspresi keberislaman. Dalam hal ini, kita mungkin menampakkan wajah Islam ramah yang menghormati perbedaan atau malah sebaliknya (kita menampakkan wajah Islam marah yang tidak mampu menerima perbedaan). Oleh karena itu, pelurusan dan penghayatan iman, kepada Tuhan yang kita imani, adalah penting dalam upaya mendorong ekspresi Islam ramah yang menghormati perbedaan agama.

Tuhan yang kita imani adalah Tuhan yang tidak menghendaki hamba-Nya untuk melakukan kekerasan terhadap mereka yang tidak mengimani-Nya. Dia memiliki nama *ar-rahman* (Maha Pengasih) lagi *ar-rahiim* (Maha Penyayang). Nama-nama yang menegaskan kepada kita bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang menghendaki rahmat, kasih, sayang, dan segala kebaikan-Nya kepada seluruh manusia, bahkan meskipun manusia itu tidak mengimani-Nya. Keimanan kepada

Tuhan, yang mendorong kita tetap berlaku baik kepada orang yang tidak mengimani-Nya, mestilah mengisi ruang iman kita.

Jika iman kita lurus kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, itu akan menghasilkan ekspresi beragama yang ramah terhadap nonmuslim. Penghayatan kepada Allah Swt. yang rahman (Maha Pemberi rahmat) karena Dia rahim (melekat pada diri-Nya sifat rahmat) akan memantapkan diri seorang Muslim pada sifat rahmat dengan menampakkan ekspresi Islam yang senantiasa menebar kasih kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakan agama. Dengan demikian, sedalam apa penghayatan kita kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, itu berdampak pada ekspresi beragama dalam menebar kasih. Jika ekspresi Islam marah dengan laku intoleransi kepada nonmuslim yang tampak, boleh jadi itu tanda bahwa penghayatan iman kita kurang dalam. Sebaliknya, penghayatan iman yang berkualitas akan menampakkan ekspresi Islam ramah dengan laku beragama yang mengedepankan toleransi kepada nonmuslim.

Jadi, ekspresi ketauhidan, pengimanan dan penghayatan kepada Tuhan yang Maha Pengasih, akan mendorong seorang Muslim untuk berdamai dengan nonmuslim. Seperti itulah prinsip ketauhidan yang mendorong pada kesadaran laku beragama, yang mengedepankan sikap berdamai dengan pemeluk iman lain. Sederhananya, kita bisa menyebutnya sebagai ajaran tauhid kedamaian. Ajaran ini sangat penting untuk dibumikan dalam masyarakat Nusantara yang majemuk. Dengan demikian, umat muslim senantiasa terdorong oleh keimanannya untuk menampakkan ekspresi Islam ramah terhadap nonmuslim di tengah keragaman beragama masyarakat Nusantara.

Daftar Referensi

- Abdul, M.R. (2022). Gus Dur dan Tauhid Kedamaian. *Gusdurian.net*. Diakses pada 15 Mei 2023 dari <https://gusdurian.net/gus-dur-dan-tauhid-kedamaian/>.
- Adams, C.J. (1979). Islamic religious tradition. Dalam L. Binder (Ed.), *the study of the Middle East*. Canada: A Wiley-Interscience Publication.

- Al-Qur'an Terjemahan Al-Hasib. (t.t.). Samad.
- Al-Khazin, A. (1995). *Tafsir al-Khazin: Lubaab at-ta'wil fi ma'anii at-tanzil*. Dar al-Kutub al-'Ilmiiyah.
- Armstrong, K. (2016). *Fields of blood*. Mizan.
- As-Suyuthi, J., & J. Al-Mahalliy. (1990). *Tafsir Jalalain*. Edisi Terjemahan (M. Syaf dan B. Abubakar Penerj.). Sinar Baru.
- Auda, J. (2017). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2002). *Reposisi hubungan agama dan negara: Merajut kerukunan antarumat*. Kompas.
- Hariqo, R. (2021, 28 Desember). *Viral, video diduga pelarangan ibadah natal di Gereja GPI Tulang Bawang, Lampung*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/lampunggeh/viral-video-diduga-pelarangan-ibadah-natal-di-gereja-gpi-tulang-bawang-lampung-1xCEWLHFoG7>.
- Karim, M.A. (2018). *Islam Nusantara*. Gramasurya.
- Kodir, F.A. (2022). *Relasi mubadalah muslim dengan umat berbeda agama*. IRCiSoD.
- Maarif, A.S. (2018). *Islam, humanity, and the Indonesian identity: Reflection on history*. Leiden University Press.
- Maarif, A.S. (2006). *Titik-titik kisar di perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Ombak.
- Millati, H. (2022). Harmonisasi hubungan antarumat beragama (Dari *Hifz al-Din Menuju al-Hurriyyah fi al-Din*). Dalam N. Hasan dan Maufur (Ed.), *Fikih humanisme: Meneguhkan keragaman, membela kesetaraan dan kemanusiaan*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Prasetyadi, K.O. (2020, 30 Januari). *Perusakan rumah untuk ibadah di Minahasa Utara telah ditangani*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/01/30/perusak-kerukunan-umat-beragama-dikecam/>.
- Ridhwan, Naufal. (2023, 25 Maret). *7 fakta penutupan Patung Bunda Maria di Kulon Progo: didatangi ormas, lalu tutup patung atas keinginan sendiri*. Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/1706814/7-fakta-penutupan-patung-bunda-maria-di-kulon-progo-didatangi-ormas-lalu-tutup-patung-atas-keinginan-sendiri>.
- Ridwan, N. K. (2019). *Ajaran-ajaran Gus Dur*. Noktah.

- Shihab, M.Q. (2013). *Al-Asma' al-Husna: Mengenal nama-nama Allah*. Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2014). *Menjawab pertanyaan anak tentang Islam*. Lentera Hati.
- Wahid, A. (Gus Dur). (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama masyarakat negara demokrasi*. The Wahid Institute.
- Wahid, A. (Gus Dur). (1999). *Prisma pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, A. (Gus Dur). (t.t.). Pribumisasi Islam. *Gusdur.net*. Diakses pada 15 Mei 2023 dari <https://gusdur.net/pribumisasi-islam/>.
- Wahyudi, Y. (2019). *Maqashid syariah dalam pergumulan politik: Berfilsafat hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*. Nawesea Press.